

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Virus Corona (Covid-19) menghebohkan dunia pada akhir tahun 2019 yang membuat masyarakat risau. Virus yang diduga bermula dari Wuhan, Tiongkok ditemukan pada bulan Desember 2019 (Yuliana, 2020). Virus Covid-19 ini menyerang manusia pada bagian pernapasan dan menyebar dengan sangat cepat. Pada tanggal 23 Januari 2020, China melakukan *lockdown* untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Tetapi penyebaran virus yang cepat membuat virus ini mulai menyebar ke beberapa negara, mulai dari Korea Selatan, Jepang, Hongkong dan memasuki Indonesia di awal bulan Maret 2020 dan ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO (*World Health Organization*) pada bulan Maret 2020 (Putri, 2020). Virus Covid-19 telah memasuki semua daerah di Indonesia dan terus meningkat jumlah kasus penyebaran setiap harinya. Dalam rangka percepatan penanganan untuk mencegah Covid-19, Kementerian Kesehatan memberlakukan pembatasan sosial berskala besar seperti penutupan sekolah dan bisnis, pembatasan perpindahan atau mobilitas penduduk, dan pembatasan perjalanan internasional.

Pemberlakuan pembatasan aktivitas baik individu maupun perusahaan selama pandemi ini berdampak pada kinerja perusahaan di Indonesia. 8 dari 9 sektor industri di Bursa Efek Indonesia, yakni sektor industri pertambangan, sektor industri pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri properti, real estate, dan konstruksi, sektor industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor industri keuangan, serta sektor industri

perdagangan, jasa, dan investasi berdampak negatif sehingga menyebabkan prospek perusahaan menurun (Agung & Susilawati, 2021). Sektor energi, pariwisata terutama perhotelan dan penerbangan, dan sektor infrastruktur transportasi adalah sektor yang paling terdampak dari adanya pandemi ini (Supriyatna & Djailani, 2020). Sektor pariwisata, perhotelan dan transportasi adalah sektor yang paling berdampak dari berlakunya pembatasan aktivitas (*lockdown*) (Pratiwi & Christian, 2021).

Financial distress dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa manajemen perusahaan yang tidak efisien, ketidakseimbangan antara jumlah modal dan piutang-hutang yang dimiliki, dan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan. Faktor eksternal yang dapat memicu *financial distress* adalah perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi, faktor debitor dan kreditor, persaingan bisnis yang semakin ketat, dan kondisi perekonomian secara global.

Kondisi perekonomian global yang turun akibat adanya pandemi Covid-19 menjadi salah satu hal yang menyebabkan terjadinya *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan menuju kebangkrutan dimana situasi keuangan perusahaan yang buruk dan terus mengalami penurunan kinerja keuangan (Oktaviani & Yanthi, 2022). *Financial distress* adalah perusahaan yang menghadapi kesusahan di dalam menyelesaikan kewajiban – kewajiban yang telah ditentukan (Sudaryanti & Dinar, 2019). *Financial distress* menjadi sebuah sistem peringatan dini bagi perusahaan untuk menduga kebangkrutan. Sektor perhotelan

pada masa pandemi hanya memperoleh omset sebesar 20% sedangkan sebelum pandemi sektor perhotelan mampu memperoleh omset sampai dengan 70%. Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 membuat lebih dari 2000 hotel dan 8000 restoran harus tutup (Setyaningrum et al., 2020). Padahal pada penelitian Pratama (2021), pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan pariwisata, perhotelan, and restoran yang mengalami *financial distress* hanya 2 dari 16 perusahaan sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran yang mengalami *financial distress* hanya sebesar 6%. Pada penelitian ini, sektor yang akan diteliti adalah perusahaan perhotelan. Perusahaan perhotelan dipilih karena menjadi salah satu sektor yang mengalami dampak yang besar akibat pandemi covid-19.

Dampak yang ditimbulkan dapat dilihat dengan adanya penurunan pendapatan. Berikut data pendapatan perusahaan perhotelan pada tahun 2019 dan 2020 :

Tabel 1. 1 Jumlah Pendapatan Perusahaan Perhotelan

No	Nama Perusahaan	Tahun	
		2019	2020
1	Arthavest Tbk	85.726.802.073	32.934.176.030
2	PT Citra Putra Realty Tbk	187.523.116.084	33.958.241.996
3	PT Dafam Property Indonesia Tbk	157.03 4.200.759	89.080.488.373
4	PT Eastparc Hotel Tbk	64.086.124.551	37.074.443.483
5	PT Hotel Fitra International Tbk	9.484.521.447	5.397.369.104
6	Saraswati Griya Lestari Tbk	124.404.122.319	58.353.052.116
7	PT Menteng Heritage Realty Tbk	470.366.679.380	109.881.952.120
8	Indonesian Paradise Property Tbk	900.208.787.095	397.049.609.531
9	Jakarta International Hotel & Development Tbk	1.447.914.679.000	906.264.511.000
10	PT Planet Properindo Jaya Tbk	4.583.278.343	3.788.155.945
11	Hotel Sahid Jaya Tbk	155.824.493.314	58.839.967.314
12	PT Sunter Lakeside Hotel Tbk	42.968.685.429	18.836.638.878

Sumber : idx.co.id, diolah (2022)

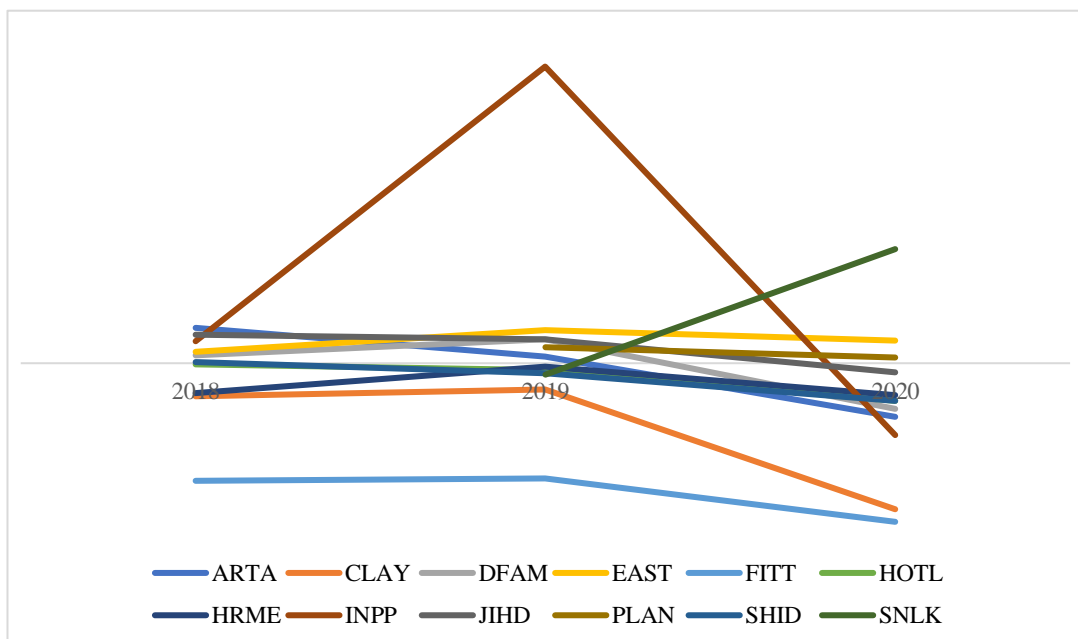
Dapat dilihat dari tabel 1.1, semua perusahaan perhotelan mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2020. PT Citra Putra Realty Tbk menjadi perusahaan dengan presentase penurunan tertinggi sebesar 82% sedangkan PT Planet Properindo Jaya Tbk menjadi perusahaan yang mengalami presentase penurunan terendah pada tahun 2020 sebesar 25%.

Financial distress dapat dihitung menggunakan beberapa model, yakni model Altman Z-score, model Springate S-score, model Zmijewski X-score, dan model Grover G-score (Effendi et al., 2022). Pada penelitian ini, model perhitungan yang digunakan adalah model Altman Z-score. Penelitian Yendrawati & Adiwafi (2020) menjelaskan bahwa model Altman Z-score memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi dibandingkan model Springate dan Zmijewski dengan tingkat error sebesar 11,56%. Model Altman Z-score juga memiliki beberapa model yang dibedakan sesuai dengan jenis perusahaannya. Grover G-score merupakan model yang paling sesuai untuk menghitung tingkat kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang *go public* (Patmawati et al., 2020).

Financial distress perlu untuk dimengerti untuk menghindari kebangkrutan dengan menyusun langkah langkah pencegahan yang dapat diambil. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui analisis laporan keuangan. Rasio keuangan yang dapat diambil dari laporan keuangan menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap financial distress. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan maka pemimpin perusahaan dapat memeriksa kondisi, perkembangan, dan kinerja keuangan perusahaan. Melalui analisis keuangan di masa lalu, perusahaan dapat mengetahui kelemahan dan hasil penelitian yang cukup

baik, serta dapat mengetahui kemungkinan kebangkrutan perusahaan tersebut (Adnan & Kurniasih, 2000). Sebagian besar perusahaan *go public* di Indonesia hanya memakai rasio keuangan di dalam memprediksi *financial distress* (Iramani, 2008).

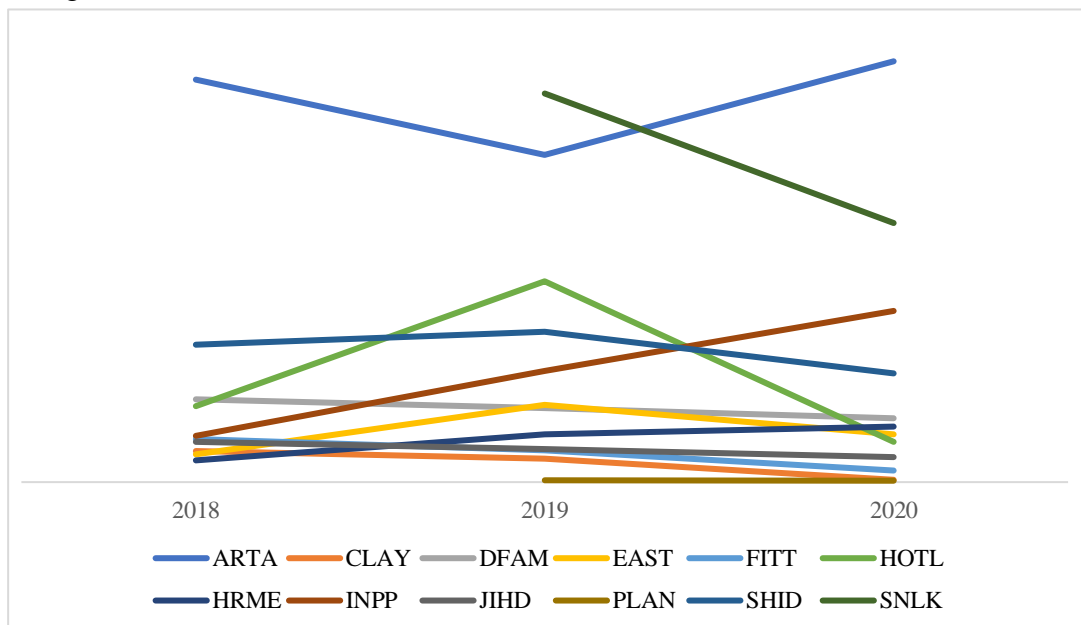
Menurut Harahap (2010 dalam Barus et al., 2017) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Secara umum rasio – rasio seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Yusbardini & Rashid (2019), Wulandari (2019), Hafsari (2021), dan Faradila & Aziz (2016) yang menggunakan ketiga rasio untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress*.



Gambar 1.1 Return on Asset Perusahaan Perhotelan Tahun 2018 - 2020

Sumber : idx.co.id, diolah (2022)

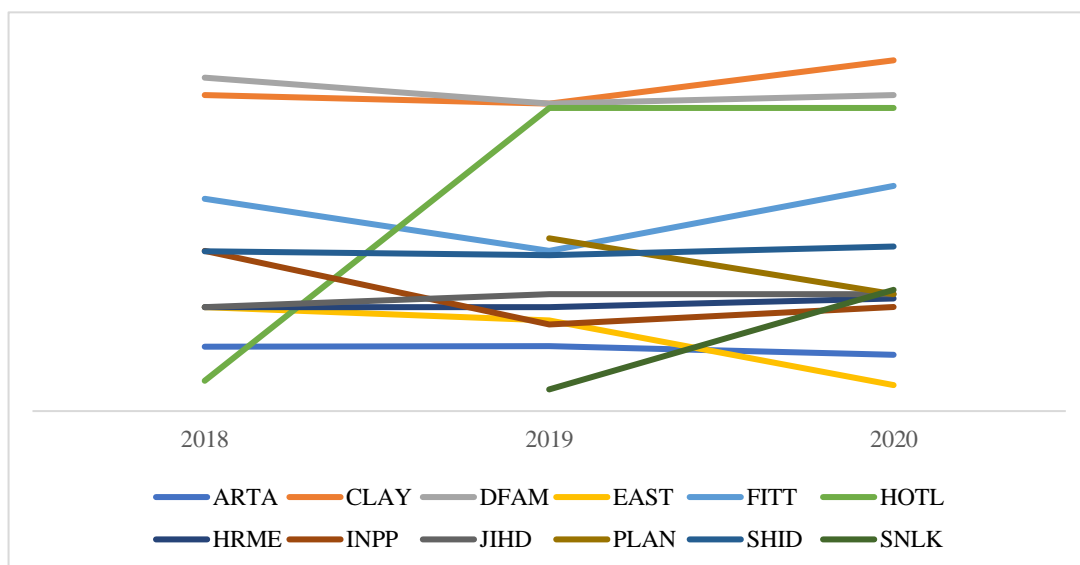
Menurut Hanafi & Halim (2009) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on assets* (ROA) karena dengan nilai ROA yang tinggi berarti penjualan perusahaan yang meningkat dan laba yang juga meningkat. Laba perusahaan yang baik mampu menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan sehingga peluang mengalami *financial distress* semakin mengecil. Hal ini didukung oleh penelitian Haras et al., (2022) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Indonesian Paradise Property Tbk mengalami perubahan yang cukup signifikan dibanding perusahaan lainnya dari tahun 2018 dan Hotel Fitra International menjadi perusahaan dengan nilai ROA terendah dari 2018 sampai dengan 2020.



Gambar 1.2 Current Ratio Perusahaan Perhotelan Tahun 2018 - 2020

Sumber : idx.co.id, diolah (2022)

Menurut Hanafi & Halim (2009) rasio likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* karena dengan rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus dipenuhi. Semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban lancarnya, akan semakin kecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*.



Gambar 1.3 Debt To Asset Ratio Perusahaan Perhotelan Tahun 2018 - 2020

Sumber : idx.co.id, diolah (2022)

Dalam penelitian Yusbardini & Rashid (2019) *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. PT Arthavest Tbk memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya walaupun mengalami penurunan pada tahun 2019. Indonesian Paradise Property Tbk mengalami kenaikan yang stabil pada tahun 2019 dan 2020. PT Planet Properindo memiliki nilai CR terendah pada tahun 2019 dan 2020.

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang (Hanafi & Halim, 2009). Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *total debt to asset ratio* (DAR) karena dengan nilai DAR dapat mengukur seberapa besar hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin kecil pengaruh hutang terhadap perusahaan berarti semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Yusbardini & Rashid (2019) menyatakan bahwa *total debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Citra Putra Realty memiliki nilai DAR tertinggi pada tahun 2020. Pada tahun 2019, Saraswati Griya Lestari mengalami kenaikan yang signifikan.

Semua perusahaan pada dasarnya menginginkan kondisi yang sehat tanpa terkendala kesulitan keuangan sehingga *financial distress* merupakan hal yang harus dihindari oleh setiap perusahaan. Begitu juga dengan sektor perhotelan, penelitian mengenai *financial distress* merupakan hal yang perlu dilakukan mengingat sektor perhotelan merupakan salah satu sektor yang paling terkena dampak pandemi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasio mana yang paling berpengaruh sehingga rasio tersebut dapat ditingkatkan. Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan diatas, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh rasio keuangan guna melakukan analisis dalam memprediksi *financial distress* maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* di Masa Pandemi pada Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Perumusan Masalah

Hasil penelitian yang berbeda-beda membuat penulis ingin meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* dengan subjek dan periode yang berbeda. Subjek penelitian ini ialah perusahaan perhotelan yang terdaftar pada BEI karena perhotelan merupakan salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi Covid-19. Periode yang digunakan adalah tahun sebelum dan sesudah Covid-19 untuk membuktikan apakah Covid-19 benar membuat perekonomian sulit untuk bertumbuh. Variabel rasio keuangan digunakan sebagai variabel karena berdasarkan penelitian terdahulu, rasio keuangan ini memiliki potensi dalam mempengaruhi *financial distress*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*?
4. Apakah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pengaruh covid-19 dan rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka akan diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas secara simultan terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Penulisan penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah ilmu, wawasan, dan pengetahuan dibidang keuangan terkhusus pada *financial distress* sehingga dapat mengatasi masalah yang serupa ketika menemukannya di lapangan.

1.4.2. Bagi Perusahaan

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat memberikan saran bagi perusahaan untuk lebih mengerti dan memahami tingkatan *financial distress* pada perusahaannya sehingga dapat memprediksi keadaan perusahaan.

1.4.3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini ditulis dengan harapan dapat membantu pemberian informasi bagi peneliti lain maupun pihak lain secara lebih lanjut, mengenai *financial distress* pada perusahaan.

1.5. Kerangka Teoritis

1.5.1. Signalling Theory

Ross (1997 dalam Sudaryanti & Dinar, 2019) menyatakan bahwa teori sinyal menerangkan mengenai dorongan atau alasan suatu perusahaan memberikan informasi tertentu kepada pihak luar. Teori ini dilatarbelakangi dengan asumsi bahwa pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki pihak luar. Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang dimiliki untuk memberikan pesan kepada pihak luar mengenai kinerja yang mereka capai.

Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu pengirim sinyal dan penerima sinyal. Pengirim sinyal merupakan pihak internal perusahaan seperti manajemen perusahaan yang menyediakan informasi mengenai kondisi perusahaan sedangkan penerima sinyal merupakan pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor (Islamy et al., 2021). Pesan tersebut akan direspon sebagai sinyal baik atau sinyal buruk oleh pihak luar sehingga sinyal tersebut dapat direspon pasar dalam menilai kualitas perusahaan serta dapat membantu perusahaan mengambil kebijakan untuk memperbaiki perusahaan. Rasio keuangan yang ada dapat memberikan sinyal prediksi untuk mengetahui ada atau tidaknya kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini akan memberikan sinyal bagi manajemen perusahaan maupun pihak luar didalam memprediksi keputusan selanjutnya.

1.5.2. Financial Distress

1.5.2.1. Definisi *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk memenuhi semua kewajibannya (Prihadi, 2020). Irfani (2020) juga menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan sebuah kondisi perusahaan dengan ketidakmampuannya di dalam memenuhi kewajiban yang telah memasuki masa tenggat pembayaran dan disertai dengan penghapusan atau pengurangan dalam pembayaran dividen. *Financial distress* dapat dengan mudah dideteksi pada saat perusahaan melakukan pelanggaran kewajiban membayar hutang yang dimiliki perusahaan dan diikuti dengan dengan tidak dibayarnya dividen kepada investor (Emrinaldi, 2007).

1.5.2.2. Jenis *Financial Distress*

Effendi et al., (2022) mengungkapkan ada beberapa jenis *financial distress* yang dialami perusahaan, yakni :

1. *Economic Failure*. *Economic failure* terjadi akibat adanya kegagalan sistem ekonomi pada suatu negara atau kawasan secara menyeluruh yang menyebabkan perusahaan sulit mengembangkan usahanya.
2. *Business Failure*. *Business failure* adalah kegagalan bisnis yang dialami perusahaan dalam mencapai target keuangan yang ditetapkan perusahaan.
3. *Technical Insolvency*. *Technical insolvency* adalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan akibat gagal dalam melunasi

kewajiban – kewajiban jangka pendek, seperti tagihan bulanan dan gaji karyawan.

4. *Bankruptcy Insolvency*. *Bankruptcy insolvency* adalah kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan yang disebabkan kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek secara terus menerus dan berpengaruh ke kegagalan pembayaran kewajiban jangka panjang.
5. *Legal Bankruptcy*. *Legal bankruptcy* dapat terjadi karena kegagalan memenuhi kewajiban yang berujung pada pelanggaran berat yang dilakukan perusahaan.

1.5.2.3. Penyebab Financial Distress

Effendi et al., (2022) mengungkapkan kesulitan keuangan disebabkan faktor internal maupun eksternal perusahaan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan pada perusahaan secara umum adalah :

1. Penurunan tingkat penjualan secara konsisten

Penjualan menjadi komponen yang sangat penting dalam operasional kegiatan perusahaan. Hasil penjualan menjadi dasar seluruh aktivitas perusahaan untuk berkembang. Apabila penjualan perusahaan dalam kurun waktu tertentu secara konsisten tidak memenuhi target, maka biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa tidak dapat terpenuhi. Kondisi seperti ini menyebabkan perusahaan

mengalami *financial distress* dan harus segera diatasi oleh manajemen perusahaan.

2. Arus kas bermasalah

Kegiatan operasional perusahaan untuk jangka pendek sangat tergantung pada arus kas. Arus kas yang tidak lancar membuat likuiditas perusahaan memburuk. Kelancaran arus kas meliputi pembelian bahan baku sesuai kebutuhan perusahaan dan kelancaran penagihan piutang. Arus kas tidak lancar mengakibatkan kegiatan usaha perusahaan menjadi bermasalah.

3. Struktur modal terlalu berisiko

Pengaruh struktur modal dalam penggunaan pendanaan menjadi faktor yang signifikan terhadap *financial distress*, terutama untuk periode jangka panjang. Perusahaan yang pendanaannya banyak didanai oleh utang, maka perusahaan harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kewajibannya berupa bunga tetap dan perusahaan berpeluang terkena *legal bankruptcy* dan dipailitkan.

4. Kegagalan membayar utang

Dalam usaha bisnis suatu perusahaan utang menjadi modal yang sangat bermanfaat bagi perkembangan bisnis. Pengelolaan utang dengan baik akan membawa perusahaan memperoleh keuntungan yang berlipat. Namun, apabila pengelolaan tidak efektif dan efisien maka akan menjadi masalah bagi perusahaan. Utang yang menumpuk dan terindikasi

mengalami kegagalan dalam melakukan pembayaran menjadi dampak buruk untuk bisnis perusahaan.

5. Biaya yang melebihi anggaran

Perusahaan bisa kesulitan keuangan ketika biaya yang dikeluarkan terlampau besar dan melebihi anggaran yang ditetapkan. Hal ini membuat perusahaan tidak bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal karena terlalu banyak pengeluaran biaya dalam operasional.

6. Perputaran karyawan tinggi

Perputaran karyawan yang tinggi dalam perusahaan berakibat pada hilangnya pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang berharga, dan hilangnya kepercayaan pada kompetensi dan kemampuan tim untuk bekerja. Hal ini berdampak buruk pada kondisi perusahaan misalnya biaya untuk melakukan pergantian karyawan, tentu hal ini berdampak pada masalah keuangan perusahaan.

7. Harga bahan baku melambung tinggi

Pada perusahaan manufaktur bahan baku menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas dan harga jual produk. Tingginya bahan baku menyebabkan biaya produksi juga semakin tinggi hal ini tentunya berdampak pada harga jual produk. Kenaikan harga bahan baku menyebabkan perusahaan akan semakin sulit bersaing untuk mendapatkan pelanggan dan hal ini berdampak pada penjualan perusahaan.

8. Dampak perubahan kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah turut menjadi faktor penentu perusahaan mengalami *financial distress*. kebijakan pemerintah yang strategis mempersempit peluang – peluang bisnis perusahaan menjadikan perusahaan mengalami penurunan untuk mendapatkan pendapatan. Contoh kebijakan pemerintah yang mendorong *financial distress* pada perusahaan adalah kebijakan penghapusan subsidi kepada industri.

9. Dampak ekonomi global

Iklim ekonomi global dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang rentan terhadap isu – isu global seperti nilai tukar mata uang, harga minyak dunia, dan isu lainnya menyebabkan perusahaan harus berjuang untuk memperbaiki kinerjanya.

10. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat perusahaan harus melakukan penyesuaian agar mampu bertahan di persaingan bisnis yang semakin ketat. Penggunaan teknologi informasi membuat biaya perusahaan menjadi naik secara signifikan, terutama pada implementasi dan pemeliharaan sistem.

1.5.2.4. Model Pengukuran Financial Distress

1.5.2.4.1. Model Altman Z-score

Model 1 Altman Z-score : Perusahaan Publik Industri Manufaktur

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

$X1 = \text{working capital/total asset}$

$X2 = \text{retained earning/total asset}$

$X3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

$X4 = \text{market value of equity/total liabilities}$

$X5 = \text{sales/total asset}$

Zona Diskriminasi (*Cut-Off*)

$Z > 2,675 - \text{Safe Zone}$

$1,81 < Z < 2,675 - \text{Grey Zone}$

$Z < 1,81 - \text{Distress Zone}$

Model 2 Altman Z-score : Perusahaan Industri Jasa dan Tidak Go Public

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

$X1 = \text{working capital/total asset}$

$X2 = \text{retained earning/total asset}$

$X3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

$X4 = \text{book value of equity/total liabilities}$

$X5 = \text{sales/total asset}$

Zona Diskriminasi (*Cut-Off*)

$Z > 2,90 - \text{Safe Zone}$

$1,23 < Z < 2,90$ – *Grey Zone*

$Z < 1,23$ – *Distress Zone*

Model 3 Altman Z-Score : Perusahaan Publik dan Tidak Go Public

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

$X1 = \text{working capital/total asset}$

$X2 = \text{retained earning/total asset}$

$X3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

$X4 = \text{book value of equity/total liabilities}$

Zona Diskriminasi (*Cut-Off*)

$Z > 2,6$ – *Safe Zone*

$1,1 < Z < 2,6$ – *Grey Zone*

$Z < 1,1$ – *Distress Zone*

1.5.2.4.2. Model Zmijewski X-score

$$\text{Model X - score} = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 + 0,004X3$$

$X1 = \text{Return on Asset}$

$X2 = \text{Debt Ratio}$

$X3 = \text{Current Ratio}$

Zona Diskriminasi (*Cut-Off*)

$X < 0$ – Perusahaan tidak berpotensi bangkrut

$X > 0$ – Perusahaan berpotensi bangkrut

1.5.2.4.3. Model Grover G-score

$$G - score = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016 ROA + 0,057$$

$X_1 = \text{working capital/total asset}$

$X_2 = \text{earning profit before interest and taxes/total asset}$

$ROA = \text{net income/total asset}$

Zona Diskriminasi (*Cut-Off*)

$X \geq 0,01$ – Perusahaan tidak berpotensi bangkrut

$X \leq 0,02$ – Perusahaan dalam keadaan bangkrut

1.5.3. Laporan Keuangan

1.5.3.1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan keuangan sebuah perusahaan di dalam suatu periode tertentu (Setyaningrum et al., 2020). Riswan & Fatrecia (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah ringkasan informasi keuangan sebuah perusahaan pada suatu periode yang dapat digunakan untuk memvisualkan kinerja perusahaan tersebut. Kondisi keuangan sebuah perusahaan dapat kelihatan dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan tersusun dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas (Kasmir, 2010).

1.5.3.2. Fungsi Laporan Keuangan

Irfani (2020) mengungkapkan laporan keuangan perusahaan mempunyai beberapa fungsi, yakni :

1. Menggambarkan posisi, kondisi, dan kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa periode pembukuan
2. Memberi informasi kepada para investor dalam memprediksi keuntungan di masa yang akan datang
3. Menyajikan informasi bagi para kreditur mengenai kemungkinan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman
4. Menyediakan laporan mengenai kondisi internal perusahaan bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan

1.5.3.3. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Yulianti (dalam Barus et al., 2017) tujuan analisis laporan keuangan adalah :

1. Sebagai alat *screening* adalah awal dalam memilih alternatif investasi atau merger
2. Sebagai alat *forecasting* adalah mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa mendatang sebagai proses diagnosis terhadap masalah – masalah manajemen operasi atau masalah lainnya

1.5.4. Rasio Keuangan

1.5.4.1. Definisi Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2010 dalam Barus et al., 2017) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Effendi et al. (2022) analisis rasio keuangan merupakan metode analisis keuangan untuk

mengetahui kondisi keuangan atau kinerja suatu perusahaan yang melibatkan data dari laporan keuangan selama periode tertentu.

1.5.4.2. Jenis – Jenis Rasio keuangan

1.5.4.2.1. Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi & Halim (2009) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas juga memberikan informasi terkait tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan.

Menurut Hanafi & Halim (2009) jenis jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. *Net Profit margin* adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang memperlihatkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan apabila diukur dari nilai aktiva. Rumus yang dapat digunakan adalah

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang dapat dipakai untuk mengukur keahlian sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Rumus yang dapat digunakan adalah

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

1.5.4.2.2. Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi & Halim (2009) rasio likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuid yakni (Hanafi & Halim, 2009) :

1. *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

Rumus yang dapat digunakan adalah

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

2. *Quick Ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang. Rumus yang dapat digunakan adalah

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

3. *Cash Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar.

Rumus yang dapat digunakan adalah

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

1.5.4.2.3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menghitung seberapa besar sebuah perusahaan dibiayai oleh hutang (Hanafi & Halim, 2009). Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditor. Menurut Hanafi & Halim (2009) rasio solvabilitas terdiri dari 8, antara lain :

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang dapat digunakan adalah

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rumus yang dapat digunakan adalah

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Total Assets to Equity* adalah rasio antara total asset dengan modal sendiri yang ada di dalam perusahaan. Rumus yang dapat digunakan adalah

$$\text{Total Assets to Equity} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. *Times Interest Earned* (TIE) mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak. Rumus yang dapat digunakan adalah

$$TIE = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Asset to Equity* adalah rasio yang membandingkan antara total aktiva tetap dengan modal sendiri. Rumus yang dapat digunakan adalah

$$\text{Fixed Asset to Equity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Modal Sendiri}}$$

6. *Current Asset to Equity* adalah rasio yang membandingkan antara total aktiva lancar dengan modal sendiri.

$$\text{Current Asset to Equity} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Modal Sendiri}}$$

7. *Inventory to Equity* adalah rasio yang membandingkan antara total persediaan barang dengan modal sendiri.

$$\text{Inventory to Equity} = \frac{\text{Persediaan Barang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

8. *Receivable to Equity* adalah rasio yang membandingkan antara total piutang dengan modal sendiri.

$$\text{Receivable to Equity} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

1.5.5. Hubungan Antar Variabel

1.5.5.1. Hubungan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Hanafi & Halim (2009) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA akan menunjukkan sejauh mana investasi yang telah diberi bisa dikembangkan sehingga mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan (Fahmi dalam Aisyah et al., 2017). ROA yang rendah memperlihatkan kemampuan aktiva perusahaan yang kurang produktif di dalam menghasilkan laba. Hal ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.

H1 : Rasio probabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress yang diprosikan dengan Z-score

1.5.5.2. Hubungan Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Hanafi & Halim (2009) rasio likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. perusahaan yang memiliki masalah dengan likuiditas dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress*. Perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya untuk mempertahankan perusahaan dalam kondisi likuid. Perusahaan dengan tingkat likuid yang tinggi memiliki kemungkinan yang kecil untuk masuk kedalam kategori *financial distress*.

H2 : Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress yang diproksikan dengan Z-score

1.5.5.3. Hubungan Rasio Solvabilitas Terhadap Financial Distress

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Hanafi & Halim, 2009). *Debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula risiko keuangannya. Total hutang yang semakin besar akan membuat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

H3 : Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress yang diproksikan dengan Z-score

1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipakai sebagai referensi dan pembanding disaat melangsungkan research sehingga dapat menambah teori dalam melakukan penelitian. Berikut tabel ringkasan penelitian terdahulu :

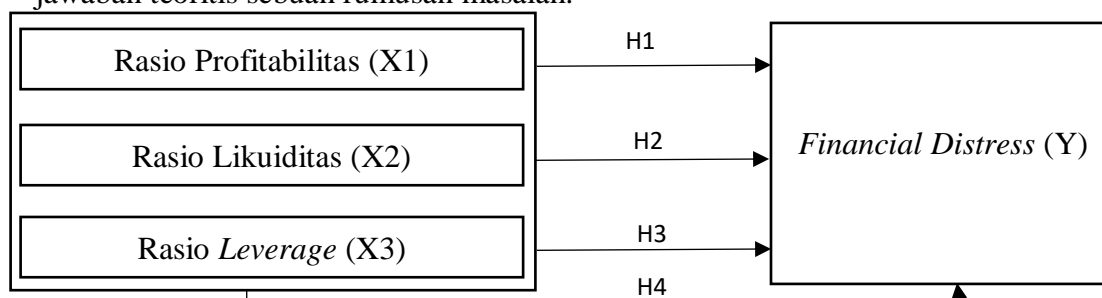
Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Yusbardini & Rashid (2019)	Prediksi <i>Financial Distress</i> dengan Pendekatan Altman pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Variabel Dependen - <i>Financial Distress</i> Variabel Independen - <i>Debt to Asset Ratio</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>Return on Asset</i> - <i>Firm Size</i>	- <i>Debt to asset ratio, current ratio, return on asset, dan firm size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> - <i>Debt to asset ratio, current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> - <i>Current ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> - <i>Return on asset</i> berpengaruh positif

				terhadap <i>financial distress</i>
2	Dharma Swara (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Bangunan Konstruksi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2019	Variabel Dependen - <i>Financial Distress</i> Variabel Independen - <i>Return on Asset</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i>	- <i>Return on asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> - <i>Current ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> - <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
3	Yudhistira (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	Variabel Dependen - <i>Financial Distress</i> Variabel Independen - <i>Debt to Asset Ratio</i> - <i>Return on Asset</i>	- <i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> - <i>Return on asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>

1.7. Hipotesis

Penentuan hipotesis dilakukan terlebih dahulu di dalam penelitian karena berguna sebagai jawaban atas rumusan masalah yang sifatnya masih sementara (Sugiyono, 2016). Hipotesis dijadikan peneliti sebagai jawaban sementara karena telah berdasarkan teori – teori yang relevan, hanya saja belum menggunakan data empiris yang berasal dari lapangan. Dengan kata lain hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis sebuah rumusan masalah.



Terdapat hipotesis pada penelitian ini, yaitu :

1. H1 : Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*
2. H2 : Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*
3. H3 : Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*
4. H4 : Rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-score*

1.8. Definisi Konsep

1.8.1. Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk memenuhi semua kewajibannya (Prihadi, 2020).

1.8.2. Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi & Halim (2009) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas penelitian ini diukur dengan ROA (*Return on Assets*). ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan di dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan (Almira & Wiagustini, 2020).

1.8.3. Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi & Halim (2009) rasio likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Rasio likuiditas

penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. CR adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang jangka pendek ketika jatuh tempo (Hanafi & Halim, 2009).

1.8.4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Hanafi & Halim, 2009). Rasio solvabilitas penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Total Asset* (DAR). DAR disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan (Hanafi & Halim, 2009).

1.9. Definisi Operasional

1.9.1. Financial Distress

Financial distress dapat diukur dengan menggunakan metode Altman Z-score. Data diambil dari data laporan keuangan perhotelan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2020. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode Altman Z-score versi ketiga sehingga indikator yang digunakan adalah :

1. *Working Capital*
2. *Retained Earnings*
3. *Earning Before Interest and Taxes*
4. *Book Value Equity*
5. *Total Liabilities*
6. *Total Asset*

Rumus menghitung menggunakan metode Altman Z-score ketiga adalah

$$Zscore = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

X_1 : *Working Capital / Total Asset*

X_2 : *Retained Earnings / Total Asset*

X_3 : *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*

X_4 : *Book Value Equity / Total Liabilities*

Dengan zona diskriminan sebagai berikut :

Bila $Z > 2,6$ maka tidak bangkrut

Bila $1,1 < Z < 2,6$ maka *grey area*

Bila $Z < 1,1$ maka bangkrut

Sumber : (Prihadi, 2020)

1.9.2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on assets*. Data yang diperlukan untuk menghitung ROA diambil dari data laporan keuangan perhotelan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2020. *Return on Asset* berguna untuk melihat bagaimana perusahaan memperoleh laba dari aset yang dimilikinya. ROA dikatakan baik apabila memiliki nilai diatas 0,2 dan dikatakan kurang baik apabila memiliki nilai dibawah 0,2. Variabelnya dilihat menggunakan indikator :

1. Laba Bersih

2. Total Aset

Rumus menghitung ROA adalah :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Hanafi & Halim, 2009)

1.9.3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. Data yang diperlukan untuk menghitung CR diambil dari data laporan keuangan perhotelan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2020. *Current Ratio* berguna untuk melihat bagaimana perusahaan mampu melunasi utang lancarnya. CR dikatakan baik apabila memiliki nilai diatas 2 dan dikatakan kurang baik apabila memiliki nilai dibawah 2. Variabelnya dilihat menggunakan indikator :

1. Aset Lancar
2. Hutang Lancar

Rumus menghitung CR adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Sumber : (Hanafi & Halim, 2009)

1.9.4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *total debt to asset ratio*. Data yang diperlukan untuk menghitung DAR diambil dari data laporan keuangan perhotelan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2020. *Debt to Asset Ratio* berguna

untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan didanai oleh utang. DAR dikatakan baik apabila memiliki nilai $\leq 0,5$ dan dikatakan kurang baik apabila memiliki nilai $\geq 0,5$. Variabelnya dilihat menggunakan indikator :

1. Total kewajiban
2. Total Asset

Rumus menghitung DAR adalah :

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Hanafi & Halim, 2009)

1.10. Metode Penelitian

1.10.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan *explanatory research* yang berfungsi untuk menjelaskan tentang adanya hubungan antar variabel (Sugiyono, 2016). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif yang bersifat numerik atau menggunakan angka. *Eksplanatory research* perlu sedikitnya dua variabel untuk saling dihubungkan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen : *Financial Distress* (Y)
2. Variabel Independen : Rasio Profitabilitas (X1), Rasio Likuiditas (X2), Rasio Solvabilitas (X3)

1.10.2. Populasi dan Sampel

1.10.2.1. Populasi

Populasi merupakan seluruh objek yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Populasi juga diartikan sebagai wilayah generalisasi yang berisi objek dan telah sesuai

dengan kriteria yang ingin diteliti (Sugiyono, 2016). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020, yaitu sebanyak 16 perusahaan.

1.10.2.2. Sampel

Sampel juga dapat diartikan sebagai bagian populasi yang memiliki karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2016). Sampel digunakan untuk mewakili keseluruhan populasi. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020, yaitu sebanyak 16 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* di mana dipilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota populasi yang disesuaikan dengan maksud penelitian. Karakteristik yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Tercatat sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2019 sampai tahun 2020 dan secara terus menerus melaporkan laporan keuangannya
2. Mempublikasikan laporan keuangan memakai mata uang rupiah
3. Menyampaikan data secara lengkap terkait dengan variable-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini selama periode penelitian tahun 2019-2020

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, terpilih sebanyak 12 perusahaan.

Tabel 1.3. Jumlah Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Pelanggaran Kriteria	Jumlah
Perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020		16
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara terus menerus selama periode 2019-2020	4	12
Laporan keuangan menggunakan mata uang selain rupiah	0	12
Laporan keuangan tidak lengkap	0	12
Total Sampel		12

Sampel yang terpilih adalah 12 perusahaan. Hal ini disebabkan karena ada 4 perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya. Sampel yang dipakai sejumlah 12 perusahaan dikali 2 tahun, dimana menghasilkan 24 data panel. Berikut daftar nama nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

Tabel 1.4. Daftar Perusahaan Perhotelan

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Arthavest Tbk	ARTA
2	PT Citra Putra Realty Tbk	CLAY
3	PT Dafam Property Indonesia Tbk	DFAM
4	PT Eastparc Hotel Tbk	EAST
5	PT Hotel Fitra International Tbk	FITT
6	Saraswati Griya Lestari Tbk	HOTL
7	PT Menteng Heritage Realty Tbk	HRME
8	Indonesian Paradise Property Tbk	INPP
9	Jakarta International Hotel & Development Tbk	JIHD
10	PT Planet Properindo Jaya Tbk	PLAN
11	Hotel Sahid Jaya Tbk	SHID
12	PT Sunter Lakeside Hotel Tbk	SNLK

1.10.3. Jenis dan Sumber Data

Di dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari *website* Bursa Efek Indonesia, yakni www.idx.co.id dan situs masing masing perusahaan. Jenis data ini adalah *pooling data*, yaitu gabungan antara data *time*

series dan data *cross section*. Menurut Sangadji & Sopiah (2010) data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu objek dengan tujuan menggambarkan perkembangan. Data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu pada beberapa objek dengan tujuan menggambarkan keadaan.

1.10.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen dengan melihat dokumen dokumen yang sudah terjadi, yaitu laporan keuangan perusahaan perhotelan periode 2019-2020 di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari situs www.idx.co.id.

1.10.5. Teknik Analisis

Analisis data penelitian adalah bagian dari proses pengujian data sesudah melalui tahap penyeleksian dan pengumpulan data (Indriantoro & Supomo, 2016). Teknik analisis ini menggunakan teknik kuantitatif dengan menggunakan metode angka – angka yang dapat diukur dan dihitung. Analisis kuantitatif menggunakan alat bantu statistika (SPSS) yang digunakan untuk menguji hipotesis (Sugiarto, 2017).

1.10.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode – metode statistik yang berguna untuk memberikan gambaran terkait dengan data yang telah dikumpulkan. Sebuah data dapat diuraikan menggunakan mean, standar deviasi, maksimum dan minimum, *sum*, *range*, *skewness*, dan kurtosis (Ghozali, 2013). *Mean* memperlihatkan nilai rata – rata dari sebuah sampel. Maksimum dan minimum memperlihatkan nilai tertinggi dan terendah dari sebuah sampel. *Range* memperlihatkan nilai pengurangan antara nilai maksimum dan nilai minimum. Selanjutnya *skewness*

berguna untuk menghitung kemiringan distribusi data. Kurtosis digunakan untuk menghitung puncak distribusi data. *Skewness* dan kurtosis adalah ukuran untuk memverifikasi apakah data terdistribusi secara normal atau tidak.

1.10.5.2. Uji Asumsi Klasik

Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder sehingga untuk menentukan ketepatan model dibutuhkan adanya pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa uji, yakni uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik dilakukan setelah semua data terkumpul. Sebelum masuk ke dalam tahap analisis, uji asumsi klasik penting untuk dilakukan.

1.10.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian terkait normal atau tidaknya sebuah data. Uji normalitas berguna untuk mengetes apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya tersebar secara normal. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah penyebaran data normal atau tidak dapat dilaksanakan dengan program SPSS dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Kolmogorov-Smirnov mempunyai kriteria, yakni jika nilai uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,005$ hal ini memiliki arti bahwa data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan uji Kolmogorov-Smirnov $< 0,005$ maka data dinyatakan tidak terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2013).

1.10.5.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk melihat apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode $t-1$. Bila terdapat observasi yang berurutan waktunya satu dengan yang lain, maka terjadi

autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui adanya korelasi adalah uji statistik Durbin-Watson (DW).

1.10.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

1.10.5.2.4. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolinieritas berguna untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable – variabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas atau variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara variabel bebasnya sama dengan nol. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui dari VIF, jika $VIF \leq 10$ atau nilai tolerance $\geq 0,1$ maka tidak terdapat masalah multikolinieritas.

1.10.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda digunakan untuk menganalisis hubungan atau keterkaitan lebih dari satu variabel bebas dengan terikat (Sugiarto, 2017). Rumus dari persamaan regresi linear yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \mu_i$$

Keterangan :

Y = Financial Distress

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1, X_2, X_3 = CR, DAR, ROA

μ_i = Kesalahan

1.10.5.4. Uji Koefisien Determinasi

Mengukur kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat merupakan fungsi dari koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2013). Nilai koefisien dibagi menjadi dua, yaitu 0 dan 1. Apabila nilai R^2 yang didapat mendekati 0 maka variabel rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas belum bisa dengan baik menerangkan variabel financial distress. Sebaliknya jika R^2 mendekati angka 1 maka variabel rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas bisa menerangkan variabel financial distress. Melalui uji koefisien determinasi peneliti dapat mengetahui berapa persentase dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas yang dapat mempengaruhi perubahan financial distress.

1.10.5.5. Uji Signifikansi

1.10.5.5.1. Uji T-Test

Uji t digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji variabel bebas (X) berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Y) secara individu. Masing masing variabel rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas diuji terhadap financial distress untuk melihat berpengaruh atau tidak.

Hipotesis nol dan hipotesis alternatif ditemukan terlebih dahulu, yaitu :

1. Hipotesis nol atau $H_0 : \beta = 0$ memiliki arti bahwa tidak adanya pengaruh antara rasio profitabilitas (X1), rasio likuiditas (X2), dan rasio solvabilitas (X3) secara parsial terhadap variable financial distress (Y).
2. Hipotesis alternatif atau $H_a : \beta \neq 0$ memiliki arti bahwa adanya pengaruh antara rasio profitabilitas (X1), rasio likuiditas (X2), dan rasio solvabilitas (X3) secara parsial terhadap variable financial distress (Y).

Kesimpulan dapat diambil apabila memenuhi syarat berikut :

1. Nilai signifikansi yang didapat $> 0,05$ dan apabila t hitung $> t$ tabel maka tidak ada pengaruh dan tidak signifikan pada kedua variabel yang diuji.
2. Nilai signifikansi yang didapat $< 0,05$ dan apabila t hitung $< t$ table maka ada pengaruh dan signifikan pada kedua variabel yang diuji.

1.10.5.5.1. Uji F-Test

Uji f dilakukan untuk melihat variabel bebas memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama sama. Variabel rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas akan diuji bersama sama terhadap financial distress untuk diambil kesimpulan ada pengaruh atau tidak ada pengaruh.

Hipotesis nol dan hipotesis alternatif ditentukan terlebih dahulu, yaitu :

1. Hipotesis nol atau $H_0 : \beta = 0$ memiliki arti bahwa tidak adanya pengaruh antara rasio profitabilitas (X1), rasio likuiditas (X2), dan

rasio solvabilitas (X3) secara simultan terhadap variabel financial distress (Y).

2. Hipotesis alternatif atau $H_a : \beta \neq 0$ memiliki arti bahwa adanya pengaruh antara rasio profitabilitas (X1), rasio likuiditas (X2), dan rasio solvabilitas (X3) secara bersama terhadap variabel financial distress (Y).

Kesimpulan dapat diambil apabila memenuhi syarat berikut :

1. Nilai signifikansi yang didapat $> 0,05$ dan apabila $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ maka variabel bebas secara simultan tidak ada pengaruh terhadap variabel terikat.
2. Nilai signifikansi yang didapat $< 0,05$ dan apabila $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ maka variabel bebas secara simultan ada pengaruh terhadap variabel terikat